

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu hal yang begitu penting pada kehidupan tiap individu. Pendidikan dijadikan suatu kebutuhan pokok dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Suminah (2013:2) mengatakan bahwa seorang guru itu harus mampu dan terampil dalam menguasai berbagai gaya dalam mengajar dan bisa melakukan berbagai perannya. Karena begitu pentingnya peranan seorang guru bagi siswa, untuk itu perlu dilakukan sebuah upaya dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta keterampilan dalam memberikan ilmu pengetahuan dari segi tulisan ataupun lisan dan juga bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab atas perkembangan anak didik. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kemampuan setiap siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mendorong perkembangan siswa secara optimal dan mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Guru harus mampu mengidentifikasi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Guru harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena kesulitan belajar diakibatkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Kesulitan belajar merupakan persoalan umum dan lumrah yang terjadi pada siswa dalam akademisnya. Namun, masalah kesulitan belajar pada siswa tidak boleh dipandang remeh. Masalah tersebut hendaknya segera mungkin dilakukan tindakan atau penanganan khusus, agar siswa mampu menyelesaikan studinya di sekolah (Masykuri,2017). Kesulitan belajar yang sering dialami siswa di sekolah merupakan masalah penting yang harus mendapat perhatian serius dari guru. Hal ini dikarenakan kesulitan belajar siswa di sekolah berdampak negatif baik bagi siswa itu sendiri maupun orang-orang di sekitarnya. Hal ini terwujud melalui rasa takut, frustrasi, mogok sekolah, putus sekolah, ingin pindah sekolah, bingung mau keluar kelas rangkap, dll. Untuk menghindari dampak negatif yang

lebih buruk yang dapat ditimbulkan dari kesulitan belajar siswa, maka pendidik (orang tua dan guru serta guru pembimbing) harus mengetahui gejala-gejala kesulitan belajar siswa yang mungkin terjadi. Dari berbagai macam kesulitan belajar salah satunya yaitu ada kesulitan membaca.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, khususnya di sekolah dasar. Keterampilan membaca dibagi menjadi keterampilan membaca dasar dan keterampilan membaca lanjutan (Sukirno, 2009). Keterampilan membaca dasar disebut juga keterampilan membaca permulaan. Pada keterampilan membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah siswa mampu melek huruf. Artinya, siswa harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat (Yuliana, 2017). Dalam hal ini, ketika siswa sudah mampu dalam membaca permulaan, siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerima informasi. Pada membaca permulaan, terdapat kesulitan yang lumrah ditemui pada siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Ariawan (2017) dan Oktadiana (2019) adapun kesulitan yang dapat ditemukan pada peserta didik yaitu : (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, membaca benar-benar menjadi perhatian guru. Jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca permulaan siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan yang memadai (Muhyidin et al, 2018). Pada tingkat SD/MI pembelajaran membaca dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu membaca di kelas awal (untuk kelas 1,2,3) dan membaca di kelas tinggi (untuk kelas 4,5,6) di kelas awal, keterampilan membaca lebih fokus pada membaca lancar yang diwujudkan dengan membaca nyaring untuk membaca teknis, sementara di kelas tinggi

keterampilan membaca lebih fokus pada membaca pemahaman dalam konteks membaca dalam hati. Oleh karena itu, dapat dipahami membaca SD/MI digolongkan menjadi dua yaitu membaca dikelas awal (membaca permulaan) dan membaca kelas tinggi (membaca pemahaman). Siswa kelas 1 dan 2 mulai diajarkan membaca permulaan. Keterampilan membaca lanjutan diajarkan dari kelas tiga dan seterusnya. Membaca permulaan bertujuan untuk pengenalan huruf vokal dan konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan konsonan, siswa dibimbing untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Dan juga, penggabungan suku kata yang diperkenalkan menjadi kata dan kalimat sederhana.

Kesulitan membaca permulaan dapat diperbaiki apabila keterlibatan tenaga pendidik secara optimal dalam proses pembelajaran. Tenaga pendidik dimaksudkan disini adalah guru. Guru sebagai pendidik, selain orang tua memiliki peranan penting dalam menunjang proses pembelajaran ataupun keberhasilan siswa. Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah (Darmadi, 2015). Guru sebagai pengajar disekolah harus memahami dan menganalisis kesulitan membaca tiap siswa untuk ditangani sejak dini, sehingga siswa tidak akan tertinggal dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga memiliki tugas khusus yaitu 1) sebagai pengajar yang bertanggung jawab atas perencanaan program pengajaran dan pelaksanaan program menyiapkan dan memberikan evaluasi setelah program dilaksanakan; 2) sebagai pendidik yang membimbing siswa dalam mematangkan kepribadiannya; 3) sebagai manajer, yang memimpin dan mengelola diri sendiri, siswa dan masyarakat mengenai upaya dalam mengarahkan, pengawasan, pengorganisasian, partisipasi dalam program yang dilaksanakan. Tentunya tugas-tugas guru diatas tidak dilaksanakan dan berlangsung secara instan, membutuhkan proses dalam mewujudkan pembelajaran yang optimal dan menghasilkan siswa-siswa yang berkualitas.

Dalam hal ini, sebagai guru bisa mengajarkan kepada anak untuk mengasah kemampuan membaca permulaan dengan mengadakan literasi membaca dengan media membaca yang membuat anak tidak merasa bosan ketika pembelajaran membaca, buku bacaan yang paling digemari oleh anak-anak sebagai bahan bacaan mereka sering menggunakan buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah buku yang biasanya digunakan oleh anak di usia dini untuk memulai mengembangkan sastra dan kemampuan membaca dengan membacakan buku cerita bergambar tersebut untuk didengar oleh anak. Buku cerita bergambar memuat cerita yang didalamnya berisi kata-kata disertai gambar yang digunakan untuk memperjelas suatu informasi, baik guru maupun orang tua sering menjadikan buku ini sebagai media bacaan bagi anak (Gonen, 2009:2).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 9 Agustus 2023 diketahui bahwa ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan wawancara bahwa masih ada siswa belum lancar dalam membaca, belum bisa membedakan huruf-huruf yang bunyinya hampir sama diantaranya yaitu huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w”, huruf “f” dengan “v” dan sebagainya, kesulitan membaca yang lainnya yaitu siswa belum bisa merangkai huruf dan menggabungkan suku kata seperti penggabungan huruf “b” dengan huruf “u” dirangkai menjadi “bu” dan juga penggabungan huruf “k” dengan huruf “a” dirangkai menjadi “ka” yang harusnya dibaca “buka” tetapi kata “buka” tidak dibaca siswa dengan benar. Beberapa siswa juga masih ada yang mengeja dalam membaca rangkaian kata dan masih terbata-bata dalam membaca susunan kata, belum memahami kalimat yang dibacanya dan masih banyak yang lainnya. Temuan tersebut diperoleh dari hasil observasi pra penelitian dan wawancara dengan guru wali kelas. Wali kelas 1 tersebut memaparkan bahwa kesulitan siswa dalam membaca permulaan disebabkan berbagai faktor yaitu faktor intelektual (dalam diri siswa) dan faktor eksternal.

Faktor-faktor penyebab kesulitan membaca yang dialami oleh setiap anak dapat disebabkan oleh faktor internal pada diri anak itu sendiri atau faktor eksternal

di luar diri anak. Faktor internal pada diri anak meliputi faktor fisik, intelektual dan psikologis. Adapun faktor eksternal di luar diri anak mencakup lingkungan keluarga dan sekolah (Farida Rahim, 2006: 16). Kedua faktor tersebut perlu diketahui untuk dianalisis lebih lanjut supaya dapat menemukan penghambat anak dalam membaca permulaan. Adapun faktor lingkungan yang didapat dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berupa kurangnya bentuk perhatian orang tua, mereka kurang memperhatikan dan mengajarkan anak membaca di usia dini, hal ini dikarenakan kesibukan orang tua yang sudah merasa lelah sehabis bekerja sehingga enggan mengajarkan anaknya untuk membaca disamping itu juga dilingkungan mereka tidak terdapat bimbingan belajar, sehingga orang tua yang tidak bisa mengajarkan anak mereka membaca merasa kesulitan karena tidak terdapat tempat untuk bimbingan belajar. Adapun guru serta fasilitas yang kurang memadai, pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang berinovasi menyebabkan siswa kurang berminat dalam membaca. Peneliti juga memperoleh data penelitian berupa subjek penelitian terdiri 10 siswa.

Oleh karena itu, guru perlu membuat sebuah tindakan yang dilakukan guru untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami siswanya. Tindakan pembelajaran itu diperlukan karena beberapa alasan. Pertama, setiap siswa harus memiliki kesempatan dan layanan untuk berkembang secara optimal. Kedua, kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan setiap siswa berbeda-beda. Ketiga, sistem pendidikan sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Dan keempat, untuk memecahkan masalah siswa, guru harus terlibat lebih dalam dengan siswa, meningkatkan pengetahuan, sikap terbuka dan kemampuan mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahma, Mitra dan Febrina Dafit (2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa sebanyak 4,67% siswa masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan diantaranya sebagai berikut: (1) siswa belum mengenal huruf, (2) belum bisa membaca suku kata, (3) belum bisa membaca kata

per kata, (4) membedakan huruf vokal dan konsonan, (5) belum memahami makna kata yang dibacanya, (6) pengulangan kata yang masih salah. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian dari Nurani, Niga Zahra dkk (2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar” sebagian banyak siswa sudah mampu membaca huruf vokal dengan kategori sangat mampu yaitu sebanyak 43%, siswa sudah mampu membaca huruf konsonan dengan kategori cukup mampu sebanyak 35%, siswa sudah mampu membaca suku kata dengan kategori cukup mampu sebanyak 46%, siswa sudah mampu membaca kata dengan kategori mampu sebanyak 32%, siswa sudah lancar dalam membaca dengan kategori cukup mampu sebanyak 43%. Kesulitan terbanyak pada penelitian ini yaitu siswa belum mampu membaca suku kata, yang terdiri dari 3 huruf lebih. Adapun juga dari hasil penelitian yang dilakukan Kusno dkk (2020) yang berjudul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar” ditemukan adanya permasalahan pada kemampuan membaca siswa, sehingga perlu adanya sebuah analisis berupa kesulitan apa saja yang mempengaruhi kurangnya keterampilan membaca permulaan pada siswa.

Kurangnya kemampuan membaca permulaan terdapat juga pada siswa kelas 1 SDN Undaan Kidul 3 sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut apakah terdapat sebuah perbedaan maupun kesamaan pada kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa sekolah dasar pada umumnya. Hal ini dilakukan mengingat pentingnya mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa dilakukan karena keterampilan membaca merupakan hal utama yang harus dilakukan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang lainnya, sehingga siswa siswa sekolah dasar pada tingkat awal perlu dikembangkan kemampuan membaca permualanya terlebih dahulu untuk menunjang pengetahuan membacanya. Siswa yang mengalami kesulitan membaca yang rendah akan mempengaruhi hasil belajarnya dan terhambat dalam proses pembelajaran yang menjadikan siswa sulit dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan oleh pengajar maupun informasi yang terdapat pada buku pembelajaran dan sumber informasi yang lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas ditemukan adanya kesulitan membaca yang dialami siswa dalam membaca permulaan, hal ini dikarenakan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam membaca permulaan. Dengan ini peneliti menyimpulkan akan melakukan penelitian dengan judul” Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Materi Cerita Bergambar Siswa Kelas 1 SD Negeri Undaan Kidul 3”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesulitan membaca permulaan pada materi cerita bergambar siswa kelas 1 SD Negeri Undaan Kidul 3?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada materi cerita bergambar siswa kelas 1 SD Negeri Undaan Kidul 3?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada materi cerita bergambar kelas 1 SD Negeri Undaan Kidul 3
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan pada materi cerita bergambar siswa kelas 1 SD Negeri Undaan Kidul 3.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekolah, guru, orang tua dan masyarakat.
2. Berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan materi, berbagai metode untuk memajukan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Siswa

Diharapkan dengan penelitian ini dapat membantu siswa kelas rendah dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaannya,

serta suasana baru dalam belajar, sehingga siswa dapat lebih aktif proses belajar.

2. Pendidik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana informasi bagi guru sekolah dasar dalam mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 sehingga guru bisa memberikan bimbingan pada siswa dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa.

3. Sekolah

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan guru dengan meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa.

4. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang diperoleh dalam menganalisis kesulitan membaca permulaan pada siswa dan memperluas pengalaman dan pemahaman di bidang pendidikan.